

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Buku Teks

Buku teks merupakan salah satu jenis buku pendidikan. Buku teks ini berisi tentang materi mata pelajaran tertentu yang disusun secara sistematis guna mencapai tujuan tertentu. Menurut Tarigan buku teks adalah buku pelajaran suatu bidang studi yang merupakan buku standar, disusun oleh para pakar bidang studi yang digunakan untuk mencapai tujuan instruksional yang di dalamnya terdapat saran-saran pengajaran yang serasi dan mudah dipahami oleh para pemakai sehingga dapat menunjang proses pengajaran.

Chambliss dan Calfee menjelaskan secara lebih rinci mengenai buku teks. Menurutnya, buku teks adalah alat bantu siswa untuk memahami dan belajar dari hal-hal yang dibaca dan untuk memahami dunia atau di luar dirinya (Chambliss dan Calfee dalam Masnur, 2010:49). Buku teks memiliki kekuatan yang luar biasa besar terhadap perubahan otak siswa. Buku teks dapat memengaruhi pengetahuan anak dan nilai-nilai tertentu. Semetara itu Pusat Perbukuan berpendapat bahwa buku teks adalah buku yang dijadikan pegangan siswa pada jenjang tertentu sebagai media pembelajaran (instruksional), berkaitan dengan bidang studi tertentu. Buku teks merupakan buku standar yang disusun oleh pakar dalam bidangnya, biasa dilengkapi dengan sarana pembelajaran (seperti pita rekaman), dan digunakan sebagai penunjang program pembelajaran (Pusat Perbukuan, 2006:1).

Dari berbagai pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa buku teks adalah buku yang digunakan untuk mata pelajaran tertentu yang berisi bahan-bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan dan digunakan untuk mencapai tujuan instruksional yang di dalamnya terdapat saran-saran pengajaran yang serasi dan mudah dipahami oleh para pemakai sehingga dapat menunjang proses pengajaran.

B. Pengertian Wacana

Kata wacana berpadanan dengan kata *discourse* dalam bahasa Inggris. Wacana sering digunakan selain dalam bidang bahasa dan sastra, juga dalam bidang sosiologi, antropologi, politik, dan filsafat. Di luar bidang bahasa dan sastra, lebih sering digunakan kata *diskursus* atau dengan kata sifat *diskursif*. Dalam bidang linguistik, kata *diskursus* jarang dipakai dibanding kata wacana sehingga *discourse analysis* menjadi analisis wacana. J.S. Badudu (Wacana Harian Kompas, 20 Maret 2000 dalam Eriyanto) mengemukakan bahwa wacana merupakan unsur bahasa yang berupa rentetan kalimat yang berkaitan, yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi lainnya, membentuk satu kesatuan, sehingga terbentuklah makna yang serasi di antara kalimat-kalimat itu. Di dalam sebuah wacana, keberadaan kalimat tidak begitu saja disandingkan secara berturut-turut. Kalimat-kalimat sebagai bagian dari wacana memerlukan wujud penanda keterpautan yang bermakna (berfungsi semantis). Penanda keterpautan antar kalimat tersebut terdiri dari kohesi dan koherensi (Eriyanto, 2001:2).

Wacana merupakan satuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi di atas kalimat atau klausa. Hal ini sejalan dengan pendapat Kridalaksana yang menyatakan bahwa wacana (*discourse*) adalah satuan bahasa terlengkap dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Wacana ini direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh (novel, buku, seri ensiklopedia, dan sebagainya), paragraf, kalimat atau kata yang membawa amanat yang lengkap. Sumarlam (Sumarlam, 2009:115) juga menyimpulkan dari beberapa pendapat bahwa wacana adalah satuan bahasa terlengkap yang dinyatakan secara lisan seperti pidato, ceramah, khotbah, dan dialog, atau secara tertulis seperti cerpen, novel, buku, surat, dan dokumen tertulis, yang dilihat dari struktur lahirnya (dari segi bentuk bersifat kohesif, saling terkait dan dari struktur batinnya (dari segi makna) bersifat koheren, terpadu. Tidak hanya berupa karangan (wacana tertulis), wacana juga dapat berupa ujaran atau wacana lisan. Hal ini sesuai dengan pendapat Tarigan yang mengemukakan bahwa wacana adalah satuan bahasa

yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi tinggi, berkesinambungan, mempunyai awal dan akhir, jelas, dan dapat disampaikan secara lisan atau tertulis.

Jadi, dari berbagai pengertian wacana di atas dapat disimpulkan bahwa wacana merupakan satuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi di atas kalimat atau klausa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam konteks sosial. Satuan bahasa ini dapat berupa rangkaian kalimat (tertulis) atau ujaran (lisan).

C. Jenis-jenis Wacana

Wacana dapat diklasifikasikan dengan berbagai cara, bergantung dari sudut pandang. Pembagian jenis wacana sebagai berikut (Wendi, 2009:5):

1. Berdasarkan tertulis atau tidaknya wacana

a. Wacana tulis

Wacana tulis atau *written discourse* adalah wacana yang disampaikan secara tertulis melalui media cetak. Untuk menerima, memahami, dan menikmati wacana ini seseorang harus membacanya. Wacana tulis dapat ditemukan di surat kabar, buku, majalah, atau papan reklame. Wacana tulis dapat berupa iklan, cerpen, cerita, artikel, esai, berita, informasi tentang sesuatu dan masih banyak lagi.

Sebuah wacana tulis selalu mengandung amanat. Amanat merupakan pesan yang disampaikan pembuat wacana kepada penerima wacana atau pembaca wacana. Amanat tersebut berusaha menjelaskan dan menyakinkan penerima wacana terhadap apa yang disajikan dalam wacana tulis.

b. Wacana lisan

Wacana lisan atau *spoken discourse* adalah wacana yang disampaikan secara lisan atau melalui tuturan langsung. Untuk menerima, memahami, atau menikmatinya wacana lisan ini maka penerima harus menyimak atau mendengarkan wacana. Wacana

lisan ini dapat ditemukan dalam tuturan langsung, siaran di radio atau televisi, maupun rekaman kaset. Wacana lisan ini dapat berbentuk ceramah, percakapan, pidato, kuliah, deklamasi, film, drama yang dipentaskan, wawancara, dan diskusi.

2. Berdasarkan langsung atau tidaknya pengungkapan wacana

a. Wacana langsung

Wacana langsung atau *direct discourse* adalah kutipan wacana yang mengutip langsung sebuah wacana dan dibatasi oleh intonasi dan tanda baca. Wacana langsung dapat ditemukan pada tuturan langsung, kalimat langsung, dan percakapan. Wacana langsung dapat berupa wacana lisa maupun tertulis.

b. Wacana tidak langsung

Wacana tidak langsung atau *indirect discourse* adalah pengungkapan kembali wacana tanpa mengutip kata-kata yang dipakai oleh pembicara dengan menggunakan konstruksi gramatikal atau kata-kata tertentu, seperti bahwa. Wacana tidak langsung dapat ditemukan dalam cerita seseorang terhadap apa yang dilihatnya atau didengarnya. Wacana tidak langsung juga dapat ditemukan dalam kalimat tidak langsung. Wacana tidak langsung dapat berupa wacana lisan maupun wacana tertulis.

3. Berdasarkan cara penuturan wacana.

a. Wacana pembeberan

Wacana pembeberan atau *expository discourse* adalah wacana yang tidak mementingkan waktu dan penutur. Wacana pembeberan berorientasi pada pokok pembicaraan dan bagian-bagian yang diikat secara logis. Wacana pembeberan dapat dilihat dari berita dan informasi yang dapat dilihat di televisi, radio, atau media cetak. Wacana pembeberan juga dapat ditemukan dalam paragraf eksposisi. Jadi, wacana pembeberan dapat berupa wacana tulis ataupun wacana lisan.

b. Wacana penuturan

Wacana penuturan atau *narrative discourse* adalah wacana yang mementingkan urutan waktu dicitrurkannya wacana oleh orang pertama atau ketiga dalam waktu tertentu. Wacana penuturan berorientasi pada pelaku dan seluruh bagian yang diikat dalam kronologi. Wacana penuturan dapat berupa paragraf narasi, cerita seseorang tentang peristiwa, kejadian, atau pengalaman pribadi. Wacana penuturan juga dapat disampaikan secara tulis maupun lisan.

D. Pengertian Kohesi

Kohesi merupakan salah satu unsur pembentuk teks yang penting. Menurut Mulyana kohesi dalam wacana diartikan sebagai kepaduan bentuk yang secara struktural membentuk ikatan sintaktikal. Hal ini sejalan dengan pendapat Anton M. Moeliono yang menyatakan bahwa wacana yang baik dan utuh mensyaratkan kalimat-kalimat yang kohesif (Anton dalam Mulyana, 2005-26). Maka kohesi lebih cenderung pada kepaduan dalam hal struktur sintaksisnya.

Konsep kohesi pada dasarnya mengacu pada hubungan bentuk. Artinya, unsur-unsur wacana (kata atau kalimat) yang digunakan untuk menyusun suatu wacana memiliki keterkaitan secara padu dan utuh. Hal ini sejalan dengan pendapat Sudaryat yang menyatakan bahwa kohesi merupakan aspek formal bahasa dalam organisasi sintaksis, wadah kalimat-kalimat disusun secara padu dan padat untuk menghasilkan tuturan (Sudaryat, 2008:151). Sementara itu, Gutwinsky menyatakan bahwa kohesi mengacu pada hubungan antarkalimat dalam wacana, baik dalam tataran gramatikal maupun tataran leksikal.

Dari berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kohesi adalah keserasian hubungan antara unsur satu dan unsur yang lain dalam wacana sehingga tercipta pengertian yang apik atau koheren.

E. Jenis-jenis Kohesi

Kohesi wacana terbagi di dalam dua aspek, yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal.

1. Kohesi Gramatikal

Konsep kohesi gramatikal mengacu pada hubungan antarunsur dalam wacana yang direalisasikan melalui tata bahasa. Sumarlam berpendapat bahwa segi atau struktur lahir wacana inilah yang disebut dengan aspek kohesi gramatikal (Sumarlam, 2009:23). Kohesi gramatikal adalah hubungan semantik antarunsur yang dimarkahi alat gramatikal, yaitu alat bahasa yang digunakan dalam kaitannya dengan tata bahasa. Unsur-unsur yang terdapat dalam kohesi gramatikal antara lain:

a. Pengacuan atau penunjukkan (Referensi)

Referensi (pengacuan) adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain (suatu acuan) yang mendahului atau mengikutinya. M. Ramlan menyatakan bahwa referensi atau pengacuan merupakan bagian kohesi gramatikal yang berkaitan dengan penggunaan kata untuk menunjuk kata atau kelompok kata atau satuan gramatikal lainnya (M. Ramlan dalam Mulyana, 2005:133).

Berdasarkan fungsinya, Alwi berpendapat bahwa referensi atau pronomina menduduki posisi yang umumnya diduduki oleh nomina, seperti subjek, objek, dan dalam macam kalimat tertentu juga predikat. Ciri lain yang dimiliki pronomina ialah bahwa acuannya dapat berpindah-pindah karena bergantung kepada siapa yang menjadi pembicara atau penulis, siapa yang menjadi pendengar/pembicara, atau siapa atau apa yang dibicarakan (Alwi, 2003:249).

Berdasarkan tempatnya, apakah acuan itu berada di dalam teks atau di luar teks, Sumarlam (Sumarlam, 2009:23) membedakan pengacuan tersebut menjadi dua jenis, yaitu: (1) Pengacuan endofora

apabila acuannya (satuan lingual yang diacu) berada atau terdapat di dalam teks wacana itu, dan (2) pengacuan eksofora apabila acuannya berada atau terdapat di luar teks wacana. Sumarlam menjelaskan bahwa pengacuan endofora berdasarkan arah pengacuannya dibedakan menjadi dua jenis lagi, yaitu pengacuan anaforis (*anaphoric reference*) dan pengacuan kataforis (*cataphoric reference*). Pengacuan anaforis adalah salah satu kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain yang mendahuluinya, atau mengacu anteseden sebelah kiri, atau mengacu pada unsur yang telah disebut sebelah terdahulu. Sementara itu, pengacuan kataforis merupakan salah satu kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual yang mengikutinya, atau mengacu anteseden di sebelah kanan, atau mengacu pada unsur yang baru disebutkan kemudian. Menurut Sumarlam jenis kohesigramatikal pengacuan diklasifikasikan menjadi tiga macam, yaitu referensi persona, referensi demonstratif, dan referensi komparatif.

1) Referensi Persona

Referensi persona menurut Sumarlam direalisasikan melalui pronomina persona (kata ganti orang), yang meliputi persona pertama (persona I) mengacu pada diri sendiri, kedua (persona II) mengacu pada orang yang diajak berbicara dan ketiga (persona III) mengacu pada orang yang dibicarakan. Di antara pronomina itu dapat berupa pronomina tunggal atau pronomina jamak. Pronomina persona I tunggal, II tunggal, III tunggal ada yang berupa bentuk bebas (morfem bebas) ada pula yang terikat (morfem terikat). Selanjutnya, yang berupa bentuk terikat ada yang melekat di sebelah kiri dan ada yang melekat di sebelah kanan (lekat kanan). Dengan demikian, satuan lingual aku, kamu, dan dia, misalnya, masing-masing merupakan pronomina persona I, II dan III tunggal bentuk bebas. Adapun bentuk

terikatnya adalah *ku-* (misalnya kata *kutulis*) masing-masing adalah bentuk terikat lekat kiri; atau *-ku* (misalnya pada *istriku*), *-mu* (pada *istrimu*), dan *-nya* (pada *istrinya*) yang masing-masing merupakan bentuk terikat lekat kanan.

2) Referensi demonstratif

Referensi demonstratif (kata ganti penunjuk) menurut Sumarlam dapat dibedakan menjadi dua, yaitu pronomina demonstratif waktu (temporal) dan pronomina demonstratif tempat (lokasional) (Sumarlam, 2009:25). Sedangkan menurut Ekoyanantiasih referensi demonstratif dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu penunjuk umum, tempat, dan penunjuk ihwal (Ekoyanantiasih, 2002:124). Pronomina demonstratif waktu ada yang mengacu pada waktu kini (seperti *kini*, *sekarang*, dan *saat ini*), lampau (seperti *kemarindan dulu*), akan datang (seperti *besok* dan *yang akan datang*), dan waktu netral (seperti *pagi* dan *siang*). Pronomina demonstratif tempat ada yang mengacu pada tempat atau lokasi yang dekat dengan pembicara (*sini*, *ini*), agak jauh dengan pembicara (*situ*, *itu*), jauh dengan pembicara (*sana*), dan menunjuk tempat secara eksplisit (*Malang*, *Bandung*). Contoh pronomina penunjuk ihwal yaitu, *begini*, *begitu* dan *demikian*. Titik pangkal pembedaannya sama dengan penunjukan tempat, yaitu: dekat (*begini*), jauh (*begitu*), dan netral (*demikian*).

3) Referensi Komparatif

Referensi komparatif (perbandingan) adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang bersifat membandingkan dua hal atau lebih yang mempunyai kemiripan atau kesamaan dari segi bentuk/wujud, sikap, sifat, watak, perilaku, dan sebagainya. Kata-kata yang biasa digunakan untuk referensi komparatif atau membandingkan misalnya *seperti*, *bagai*, *bagaikan*, *laksana*, *sama dengan*, *tidak berbeda dengan*, dan *persis sama dengan*.

b. Penyulihan (Subtitusi)

Subtitusi atau yang biasa disebut dengan penggantian atau penyulihan merupakan salah satu jenis koehsi gramatikal yang berupa penggantian satuan lingual tertentu (yang telah disebut) dengan satuan lingual lain dalam wacana untuk memperoleh unsur pembeda. Dilihat dari segi lingualnya, subtitusi dapat dibedakan menjadi subtitusi nomina, verba, frasa, dan klausa (Sumarlam, 2009:28).

1) Subtitusi Nomina

Subtitusi nomina menurut adalah penggantian satuan lingual yang berkategori nomina (kata benda) dengan satuan lingual yang juga berkategori nomina, misalnya kata *derajat*, *tingkat* diganti dengan *pangkat*, kata *gelar* diganti dengan *titel*.

2) Subtitusi Verba

Subtitusi verba adalah penggantian satuan lingual yang berkategori verba (kata kerja) dengan satuan lingual yang juga berkategori verba. Misalnya, kata *mengarang* diganti dengan kata *berkarya*, kata *berusaha* diganti dengan kata *berikhtiar*, dan sebagainya.

3) Subtitusi Frasa

Subtitusi frasa adalah penggantian satuan lingual tertentu yang berupa kata atau frasa dengan satuan lingual lainnya yang berupa frasa. Berikut contoh penggunaan subtitusi frasa:

Tak pelak, hilangnya **Maya** pun memunculkan spekulasi lain. Dia disebut-sebut menghilang bersama **Tommy**. Bisa jadi dan bukan mustahil. Pasalnya, **kedua insan** ini punya hubungan khusus.

4) Subtitusi Klausa

Subtitusi klausa menurut adalah penggantian satuan lingual tertentu yang berupa klausa atau kalimat dengan satuan lingual lainnya yang berupa kata atau frasa. Berikut contoh penggunaan subtitusi klausa pada kalimat:

S : “Jika perubahan yang dialami oleh Anang tidak bisa diterima dengan baik oleh orang-orang di sekitarnya; mungkin hal itu disebabkan oleh kenyamanan bahwa orang-orang itu banyak yang tidak sukses seperti Anang.”

T : “Tampaknya memang **begitu**”

c. Pelesapan (Ellipsis)

Ellipsis atau yang biasa disebut penghilangan atau pelesapan adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa penghilangan atau pelesapan satuan lingual tertentu yang telah disebutkan sebelumnya. Unsur atau satuan lingual yang dilesapkan itu dapat berupa frasa, klausa, atau kalimat. Menurut Sumarlam fungsi pelesapan dalam wacana adalah untuk menghasilkan kalimat yang efektif (untuk efektifitas kalimat), efisiensi, yaitu untuk mencapai nilai ekonomis dalam pemakaian bahasa, mencapai aspek kepaduan wacana, bagi pembaca/pendengar berfungsi untuk mengaktifkan pikirannya terhadap hal-hal yang tidak diungkapkan dalam satuan bahasa, dan untuk kepraktisan berbahasa terutama dalam berkomunikasi secara lisan (Sumarlam, 2009:30).

1) Ellipsis Kata

Ellipsis kata adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa penghilangan atau pelesapan satuan lingual kata yang telah disebutkan sebelumnya. Berikut contoh penggunaan ellipsis kata:

Budi seketika itu terbagun. Menutupi matanya karena silau, mengusap muka dengan saputangan, lalu bertanya, “Di mana ini? “

2) Ellipsis Frasa

Ellipsis frasa adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa penghilangan atau pelesapan satuan lingual frasa yang telah disebutkan sebelumnya. Berikut contoh penggunaan ellipsis frasa:

Aku dan dia sama-sama mahasiswa. Berangkat bersama-sama, pulang juga sama-sama.

3) Ellipsis Klausa

Ellipsis klausa adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa penghilangan atau pelesapan satuan lingual klausa yang telah disebutkan sebelumnya. Berikut contoh penggunaan ellipsis klausa:

Joko : “Saya pernah **melihat ada kambing berkepala kera, di Ginza dekat Matahari Singosaren**”.

Galih: Saya juga pernah.

d. Perangkaian (Konjungsi)

Konjungsi atau perangkaian adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang dilakukan dengan cara menghubungkan unsur satu dengan unsur yang lain dalam wacana. Unsur yang dirangkaian dapat berupa satuan lingual kata, frasa, klausa, kalimat, dan dapat juga berupa unsur yang lebih besar dari itu, misalnya alinea dengan pemarkah lanjutan, dan topik pembicara dengan pemarkah alih topik atau pemarkah disjuntif. Berdasarkan hasil analisis data, Suwandi membedakan konjungsi menjadi 3 yaitu: konjungsi koordinatif, konjungsi subordinatif, dan konjungsi antarkalimat (Suwandi, 2002:243).

1) Konjungsi Koordinatif

Konjungsi koordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua unsur atau lebih dan kedua unsur itu memiliki status yang sama. Konjungsi koordinatif sering ditandai dengan konjungtor *dan*, ada beberapa konjungtor lain untuk menyusun hubungan koordinasi, yaitu *atau, tetapi, lalu, kemudian, lagipula, hanya, padahal, sedangkan, baik ... maupun, tidak ... tetapi, dan bukan(nya) ... melainkan*. Contohnya sebagai berikut.

(1) Mereka tidak bersalah, **tetapi** mereka yang kena batunya.

(2) Mela ditolong oleh seorang yang tidak dikenal, **kemudian** di bawa ke pos polisi terdekat

2) Konjungsi Subordinatif

Konjungsi subordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua klausa atau lebih dan klausa itu tidak memiliki status sintaksis yang sama. Salah satu dari klausa itu merupakan anak kalimat (klausa subordinatif). Pada konjungsi subordinatif ini, Suwandi membagi konjungsi subordinatif menjadi sembilan konjungsi subordinatif, yaitu konjungsi subordinatif waktu, konjungsi subordinatif syarat, konjungsi subordinatif penyebab, konjungsi subordinatif pengakibatan, konjungsi subordinatif tujuan, konjungsi subordinatif cara, konjungsi subordinatif konsesif, konjungsi subordinatif penjelasan, dan konjungsi subordinatif pengandaian.

a) Konjungsi Subordinatif Waktu

Konjungsi subordinatif waktu ini, menyatakan waktu terjadinya peristiwa atau keadaan yang dinyatakan dalam klausa utama. Hubungan itu dapat dibedakan lagi menjadi: (a) Waktu batas permulaan, untuk menyatakan hubungan waktu batas permulaan, dipakai subordinasi seperti *sejak* dan *sedari*. (b) Waktu bersamaan, untuk menyatakan hubungan yang bersamaan atau hampir bersamaan, subordinasi yang dipakai antara lain adalah *sewaktu*, *ketika*, *seraya*, *serta*, *sambil*, *sementara*, *selagi*, dan *selama*. (c) Waktu berurutan, untuk menyatakan waktu berurutan menunjukkan bahwa yang dinyatakan dalam klausa utama lebih dahulu atau lebih kemudian daripada yang dinyatakan dalam klausa subordinatif. Subordinasi yang biasa dipakai adalah *antara lain*, *sebelum*, *setelah*, *sesudah*, *seusai*, *begitu*, dan *sehabis*, dan (d) Waktu batas akhir terjadinya peristiwa atau keadaan, untuk menyatakan hubungan waktu batas akhir berfungsi menyatakan ujung suatu proses, dan subordinasi yang dipakai adalah *sampai* dan *hingga*.

Berikut contoh penggunaan konjungsi subordinatif waktu:

- **Ketika** mereka masih menjadi calon TKW pun setumpuk penderitaan yang dihadapi.
- Ia baru kembali ke desa **setelah** biaya untuk melanjutkan sekolahnya tidak ada.

b) Konjungsi Subordinatif Syarat

Hubungan syarat terdapat dalam kalimat yang klausa subordinatifnya menyatakan syarat terlaksananya apa yang disebut dalam klausa utama. Subordinator yang lazim dipakai adalah *jika(lau)*, *kalau*, *asal(kan)*. Disamping itu, subordinator *kalau*, *(apa)bila*, dan *bilamana* juga dipakai jika syarat itu bertalian dengan waktu. Berikut contoh penggunaan konjungsi subordinatif syarat:

- **Bila** yang dibaca adalah buku, lihatlah daftar isi atau kata pengantar, dan carilah kemungkinan informasi yang diperlukan.
- Semua itu dapat kamu raih **asalkan** kamu rajin belajar,

c) Konjungsi Subordinatif Penyebaban

Hubungan penyebaban terdapat dalam kalimat yang klausa subordinatifnya menyatakan sebab atau alasan terjadinya apa yang dinyatakan dalam klausa utama. Subordinator yang biasa dipakai adalah *sebab*, *karena*, *akibat*, dan *oleh karena*. Berikut contoh penggunaan konjungsi subordinatif penyebaban:

- Pusat Penelitian Kependudukan terpaksa menanggukkan beberapa rencana penelitian **sebab** belum ada tenaga pelaksana yang siap.
- Dia tidak bias mengerjakan, **karena** tidak belajar.

d) Konjungsi Subordinatif Pengakibatan

Hubungan pengakibatan terdapat dalam kalimat yang klausa subordinatifnya menyatakan akibat yang dinyatakan dalam klausa utama. Subordinator yang biasa dipakai adalah

sehingga, hingga, dan maka. Berikut contoh penggunaan konjungsi subordinatif pengakibatan:

- Ia bekerja sendirian, **sehingga** pekerjaannya belum selesai.
- Setelah sampai waktunya **maka** lahirlah seorang anak laki-laki yang diberi nama Marakarma.

e) Konjungsi Subordinatif Tujuan

Hubungan tujuan terdapat dalam kalimat yang klausa subordinatifnya menyatakan suatu tujuan atau harapan dari apa yang disebut dalam klausa utama. Subordinatif yang biasa dipakai untuk menyatakan hubungan itu adalah *agar, supaya, untuk, dan biar*. Subordinatif *biar* terbatas pemakaiannya pada ragam bahasa Indonesia. Berikut contoh penggunaan konjungsi subordinatif tujuan:

- Mengatasi kosongnya kios tersebut, dia memberikan kesempatan pedagang **untuk** menempati kios selama tiga bulan secara gratis dengan cacatan biaya listrik dan air ditanggung penghuni.
- KPU maupun petugas kampanye lainnya yang terkait dengan pelaksanaan pilpres putaran kedua 20 September mendatang, agar lebih intensif melaksanakan sosialisasi kepada masyarakat.

f) Konjungsi Subordinatif Cara

Hubungan cara terdapat dalam kalimat yang klausa subordinatifnya menyatakan cara pelaksanaan dari apa yang dinyatakan oleh klausa utama. Subordinator yang sering dipakai adalah *dengan* dan *tanpa*. Berikut contoh penggunaan konjungsi subordinatif cara:

- **Dengan** menutup mulut ia berharap masalah itu cepat selesai.
- Si tukang parkir menoleh ke ujung jalan di utara, di mana si tamu barusan berbelok ke tikungan **dengan** meninggalkan kerjap-kerjap kemerahan dari lampu belakang mobilnya.

g) Konjungsi Subordinatif Konesesif

Hubungan konesesif terdapat dalam kalimat majemuk yang klausa subordinatifnya mengandung pernyataan yang tidak akan mengubah apa yang dinyatakan dalam klausa utama. Subordinatif yang biasa dipakai adalah *walaupun*, *meskipun*, *sekalipun*, *biarpun*, *kendatipun*, dan *sungguhpun*. Berikut contoh penggunaan konjungsi subordinatif konesesif:

- **Meskipun** dia bekerja sekuat tenaga namun hasilnya tetap sama.
- Jiwanya belum bersih benar, dia tau itu. **Kendatipun** pernah Dr. Hamzah mengatakan kepadanya, bahwa pembersihan jiwa haruslah dilakukan di tempat semula, yang tadinya banyak mendatangkan kesukaran itu.

h) Konjungsi Subordinatif Penjelasan

Hubungan penjelasan terdapat dalam kalimat majemuk yang klausa subordinatifnya mengandung penjelasan yang dinyatakan dalam klausa utama. Subordinatif yang biasa dipakai adalah *bahwa*. Berikut contoh penggunaan konjungsi subordinatif penjelasan:

- Tidak bisa lagi kita hanya mengatakan **bahwa** ini kesalahan manusia, jalurnya yang terbatas hanya satu lintasan, sementara jumlah frekuensi perjalanan meningkat.
- Akan sembuhkah saudaraku ini, sedangkan dokter menyatakan **bahwa** penyakit itu sampai sekarang belum ada obatnya?

i) Konjungsi Subordinatif Pengandaian

Hubungan pengandaian terdapat dalam kalimat majemuk yang klausa subordinatifnya menyatakan andaikan terlaksana apa yang dinyatakan klausa utama. Subordinator yang lazim dipakai adalah *andaikata*, *seandainya*, *andaikan*, dan

sekiranya. Berikut contoh penggunaan konjungsi subordinatif pengandaian:

- **Seandainya** saja dia nurut, ibunya pasti tak akan mengusirnya.
- **Andaikan** saja sekarang adalah hari pertama Anda bekerja sebagai pemasar di sebuah toko pakaian dan seorang pembeli meminta Anda untuk melihat kemeja dan setelan jas, mana yang akan Anda tawarkan lebih dahulu?

c) Konjungsi Antarkalimat

Konjungsi antarkalimat adalah konjungsi yang menghubungkan satu kalimat dengan kalimat yang lain dalam sebuah wacana. Oleh karena itu, konjungsi ini selalu memulai suatu kalimat baru. Pemakaian konjungsi antarkalimat yang biasa dipakai adalah *tetapi, namun, bahkan, sebaliknya, untuk itu, selain itu, dan apalagi*. Pemakaian konjungsi antarkalimat dapat dilihat pada contoh berikut ini:

- (1) Baik bisnis televisi maupun masyarakat yang agraris itu sama-sama belum matang menuju ke sistem masyarakat industrial. **Oleh kerana itu**, dalam masa transisi seperti sekarang, tampaknya masih dibutuhkan waktu lama untuk mencapai titik temu tersebut.
- (2) Karena pemasangan gambar wanita seronok di salah satu capres tersebut, baru diketahui saat petugas melakukan penghitungan suara. **Dengan demikian** sulit melakukan penelusuran lebih jauh.

2. Kohesi Leksikal

Kepaduan pada wacana selain didukung dari aspek gramatikal atau kohesi gramatikal juga didukung oleh aspek leksikal atau kohesi leksikal. Menurut Sumarlam kohesi leksikal adalah hubungan antarunsur dalam sebuah wacana secara semantik. Sumarlam juga memperinci kohesi leksikal menjadi 6, yaitu: repetisi (pengulangan), sinonimi (padan kata),

kolokasi (sanding kata), hiponimi (hubungan atas-bawah), antonimi (lawan kata), dan ekivalensi (sepadanan) (Sumarlam, 2009:35).

a. Repetisi (Pengulangan)

Repetisi atau Pengulangan menurut adalah kohesi leksikal yang berupa pengulangan konstituen yang telah disebut. Berdasarkan tempat satuan lingual yang diulang dalam baris, klausa atau kalimat, Sumarlam membagi repetisi menjadi delapan macam, yaitu repetisi epizeuksis, tautotes, anafora, epistrofa, simpleks, mesodiplosis, epanalesis, dan anadiplosis (Sumarlam, 2009:36).

1) Repetisi Epizeuksis

Repetisi epizeuksis adalah pengulangan satuan lingual (kata) yang dipentingkan beberapa kali secara berurutan. Berikut contoh penggunaan repetisi epizeuksis:

Sebagai orang beriman, berdoalah **selagi** ada kesempatan, **selagi** diberi kesehatan, dan **selagi** diberi umur panjang. Berdoa wajib bagi manusia. Berdoa **selagi** kita sehat tentu lebih baik daripada berdoa **selagi** kita butuh. Mari kita berdoa bersama-sama **selagi** Allah mencintai umat-Nya.

2) Repetisi Tautotes

Repetisi tautotes adalah pengulangan satuan lingual (sebuah kata) beberapa kali dalam sebuah konstruksi. Berikut contoh penggunaan repetisi tautotes:

Aku dan dia terpaksa harus tinggal berjauhan, tetapi aku sangat **mempercayai** dia, dia pun sangat **mempercayai** aku. Aku dan dia saling **mempercayai**.

3) Repetisi Anafora

Repetisi anafora adalah pengulangan satuan lingual berupa kata atau frasa pertama pada tiap baris atau kalimat berikutnya. Pengulangan kata pada tiap baris biasanya terjadi dalam puisi, sedangkan pengulangan pada tiap kalimat terdapat dalam prosa. Berikut contoh penggunaan repetisi anafora:

Sunyi itu duka
Sunyi itu kudus

Sunyi itu lupa

4) Repetisi Epistrofa

Repetisi epistrofa adalah pengulangan satuan lingual kata/frasa pada akhir baris (dalam puisi) atau akhir kalimat (dalam prosa) secara berturut-turut. Perhatikan contoh berikut ini:

Bumi yang kaudiامي, lautan yang kaulayari, **adalah puisi.**

Udara yang kahirupi, air yang kauteguki, **adalah puisi.**

Kebun yang kautanami, bukit yang kaugunduli, **adalah puisi.**

Gubug yang kauratapi, gedung yang kautinggali, **adalah puisi.**

5) Repetisi Simploke

Repetisi simploke adalah pengulangan satuan lingual pada awal dan akhir beberapa baris/kalimat berturut-turut. Berikut contoh penggunaan repetisi simploke:

Kamu bilang hidup ini brengsek, **Biarin.**

Kamu bilang hidup ini nggak punya arti, **Biarin.**

Kamu bilang nggak punya kepribadian. **Biarin.**

Kamu bilang nggak punya pengertian. **Biarin**

6) Repetisi Mesodiplosis

Repetisi mesodiplosis adalah pengulangan satuan lingual di tengah-tengah baris atau kalimat secara berturut-turut. Berikut contoh penggunaan repetisi mesodiplosis:

Pegawai kecil **jangan mencuri** kertas karbon.

Babu-babu **jangan mencuri** tulang-tulang ayam goreng.

Para pembesar **jangan mencuri** bensin.

Para gadis **jangan mencuri** perawannya sendiri.

7) Repetisi Epanalepsis

Repetisi adalah pengulangan satuan lingual, yang kata/frasa terakhir dari baris/kalimat itu merupakan pengulangan kata/frasa pertama. Berikut contoh penggunaan repetisi epanalepsis:

Minta maaflah kepadanya sebelum dia datang **minta maaf.**

Kamu mengalah bukan berarti dia mengalahkan **kamu.**

Berbuat baiklah kepada sesama selagi bisa **berbuat baik.**

8) Repetisi Anadiplosis

Repetisi anadiplosis adalah pengulangan kata/frasa terakhir dari baris/kalimat itu menjadi kata/frasa pertama pada baris/kalimat berikutnya. Berikut contoh penggunaan repetisi anadiplosis:

Dalam hidup ada **tujuan**
tujuan dicapai dengan **usaha**
usaha disertai **doa**
doa berarti **harapan**
harapan adalah **perjuangan**
perjuangan adalah **pengorbanan**

b. Sinonimi (Padanan Kata)

Sinonimi (padan kata) adalah nama lain untuk benda atau hal yang sama, atau ungkapan yang maknanya kurang lebih sama dengan ungkapan lain. Hal ini sesuai dengan pendapat Tarigan yang berpendapat bahwa sinonimi adalah kata-kata yang mengandung makna pusat yang sama tetapi berbeda dalam nilai rasa (Tarigan, 1987:17). Sinonimi berfungsi menjalin hubungan makna yang sepadan antara satuan lingual tertentu dengan satuan lingual lainnya. Umpamanya kata *buruk* dan *jelek* adalah dua kata yang bersinonim; *bunga*, *kembang*, dan *puspa* adalah tiga buah kata bersinonim; *mati*, *wafat*, *meninggal*, dan *mampus* adalah empat buah kata yang bersinonim. Berikut contoh penggunaan sinonimi:

Meskipun capek, saya sudah terima **bayaran**. Setahun menerina **gaji** 80%. SK pegnegku keluar.

c. Antonimi (Lawan Kata)

Antonimi atau yang biasa disebut dengan lawan kata adalah kohesi leksikal yang berupa relasi makna leksikal yang bersifat berlawanan antara makna yang satu dengan makna yang lain. Sumarlam menjelaskan bahwa antonimi disebut juga oposisi makna. Oposisi makna atau antonimi juga merupakan salah satu aspek leksikal yang mampu mendukung kepaduan makna wacana secara

semantis. Pengertian oposisi makna mencakup konsep yang betul-betul berlawanan sampai kepada yang hanya kontras makna saja.

Berdasarkan sifatnya, Sumarlam membedakan oposisi makna menjadi lima macam, yaitu oposisi mutlak, oposisi kutub, oposisi hubungan, oposisi hirarkial, dan oposisi majemuk (Sumarlam, 2009: 40).

1) Oposisi Mutlak

Oposisi mutlak adalah pertentangan makna secara mutlak, misalnya oposisi antara kata *hidup* dengan kata *mati*, dan oposisi antara *bergerak* dengan *diam*. Berikut contoh penggunaan oposisi mutlak:

Hidup dan **matinya** perusahaan tergantung dari usaha kita. Jangan hanya **diam** menunggu kehancuran, mari kita mencoba **bergerak** dengan cara yang lain.

2) Oposisi Kutub

Oposisi kutub adalah oposisi makna yang tidak bersifat mutlak, tetapi bersifat gradasi. Artinya, terdapat tingkatan makna pada kata-kata tersebut. Misalnya oposisi makna antara kata-kata:

kaya >< miskin
 besar >< kecil
 senang >< susah

Berikut contoh penggunaan oposisi kutub:

Memasuki era globalisasi sekarang ini, meningkatkan kualitas sumber daya manusia sangatlah penting. Semua warga negara berhak untuk mendapatkan pendidikan dan pengajaran, baik itu orang **kaya** maupun orang **miskin**. Semua mempunyai hak yang sama untuk mengenyam pendidikan.

3) Oposisi Hubungan

Oposisi hubungan adalah oposisi makna yang bersifat saling melengkapi. Karena oposisi ini bersifat saling melengkapi, maka kata yang satu dimungkinkan ada kehadirannya karena kehadiran kata yang lain menjadi oposisinya; atau kehadiran kata yang satu

disebabkan oleh adanya kata yang lain, seperti oposisi antara kata-kata:

bapak >< ibu

guru >< murid

jual >< beli

Berikut contoh penggunaan oposisi hubungan:

Ibu Rini adalah seorang **guru** yang cantik dan cerdas. Selain itu, beliau juga pandai dalam menyampaikan materi pelajaran di kelas, sehingga semua **murid** senang kepadanya.

4) Oposisi Hirarkial

Oposisi hirarkial adalah oposisi makna yang menyatakan deret jenjang atau tingkatan. Satuan lingual yang beroposisi hirarkial pada umumnya kata-kata yang menunjuk pada nama-nama satuan ukuran (panjang, berat, isi), nama satuan hitungan, penanggalan, dan seterusnya. Misalnya tampak pada oposisi kata-kata di bawah ini.

milimeter >< sentimeter >< meter >< kilometer

detik >< menit >< jam >< minggu >< bulan >< tahun

SD >< SLTP >< SMU >< PT, dan sebagainya

5) Oposisi Majemuk

Oposisi majemuk adalah makna yang terjadi pada beberapa kata (lebih dari dua). Perbedaan antara oposisi majemuk dengan oposisi kutub terletak pada ada tidaknya gradasi yang dibuktikan dengan dimungkinkannya bersanding dengan kata agak, lebih, dan sangat pada oposisi kutub, dan tidak pada oposisi majemuk. Adapun perbedaannya dengan oposisi hirarkial, pada oposisi hirarkial terdapat makna yang menyatakan jenjang atau tingkatan yang secara realitas tingkatan yang lebih tinggi atau lebih besar selalu mengasumsikan adanya tingkatan yang lebih rendah atau lebih kecil. Contoh kata-kata yang beroposisi majemuk antara lain:

berdiri >< jongkok >< duduk >< berbaring
 diam >< berbicara >< bergerak >< bertindak
 berlari >< berjalan >< melangkah >< berhenti

Berikut contoh penggunaan oposisi majemuk:

Adi **berlari** karena takut dimarahi ibunya. Setelah agak jauh dari ibunya, ia **berjalan** menuju rumah temannya. Sampai di rumah itu lalu ia **melangkah** kakinya masuk ke dalam rumah. Mendadak ia **berhenti** dan terkejut karena ternyata yang nampak di depan mata Adi adalah ibunya sendiri.

d. Kolokasi (Kata Sanding)

Kolokasi atau sanding kata adalah kohesi leksikal yang berupa relasi makna yang berdekatan antara konstituen yang satu dengan konstituen yang lain. Kata-kata yang berkolokasi adalah kata-kata yang cenderung dipakai dalam satuan domain atau jaringan tertentu.

Contoh pemakaian kata-kata yang berkolokasi sebagai berikut:

Ada siswa yang **mati** karena dipukuli oleh teman-temannya. Kata gurunya, **almarhum** adalah siswa yang nakal dan suka menakut-nakuti teman-temannya dengan senjata tajam.

e. Hiponimi

Hiponimi adalah ungkapan (biasanya berupa kata, tetapi kiranya dapat juga frasa atau kalimat) yang maknanya dianggap merupakan bagian dari makna suatu ungkapan lain. Contoh pemakaian kata-kata yang berhiponimi sebagai berikut:

Narkoba sebenarnya itu merusak jiwa kita semua, seperti **narkotika**, **sabu-sabu**, **ganja**, **putaw**, dan lain-lain.

f. Ekuivalensi

Ekuivalensi atau kesepadanan adalah hubungan kesepadanan antara satuan lingual tertentu dengan satuan lingual yang lain dalam sebuah paradigma. Ekuivalensi merupakan pengembangan dari bentuk dasar

sebagai akibat adanya afiksasi yang masih mempunyai persamaan bentuk dasarnya. Contoh penggunaan ekuivalensi adalah sebagai berikut:

Adikku adalah **pelajar** teladan. Dia selalu **belajar** dengan rajin. Apa yang telah **diajarkan** oleh guru **pengajar** di sekolah dipahami dengan baik.

F. Pengertian Koherensi

Koherensi merupakan salah satu unsur pembentuk kepaduan sebuah teks. Tanpa koherensi yang baik sebuah teks bisa jadi akan rancu dan tidak memiliki tata bahasa yang baik. Menurut Tarigan istilah koherensi mengandung makna pertalian, dalam konsep kewacanaan berarti pertalian makna atau isi kalimat. Sejalan dengan pendapat tersebut Gorys Keraf (dalam Mulyana) menyatakan bahwa koherensi juga berarti hubungan timbal balik yang serasi antarunsur dalam kalimat. Wahjudi (dalam Mulyana) juga berpendapat bahwa hubungan koherensi keterkaitan antara bagian yang satu dengan bagian yang lainnya, sehingga kalimat memiliki kesatuan makna yang utuh.

Dalam sebuah wacana aspek koherensi sangat diperlukan keberadaannya untuk menjaga pertalian batin antara proposisi yang satu dengan lainnya untuk mendapatkan keutuhan. Keutuhan yang koheren tersebut dijabarkan oleh adanya hubungan-hubungan makna yang terjadi antarunsur (bagian) secara semantik. Hubungan tersebut kadang terjadi melalui alat bantu kohesi, namun kadang-kadang terjadi tanpa bantuan alat kohesi. Secara keseluruhan hubungan makna yang bersifat koheren menjadi bagian dari organisasi semantis. Koherensi pada wacana memiliki ciri-ciri, diantaranya: susunanya teratur dan amanatnya terjalin rapi, sehingga mudah diinterpretasikan.

Dari sejumlah pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa sebenarnya kohesi merupakan hubungan yang padu antara makna satu dengan makna yang lain dalam sebuah kalimat. Keterkaitan unsur menjadi jelas sehingga bukanlah menjadi kalimat yang rumpang atau ambigu.

Koherensi yang tinggi akan mewujudkan sebuah kalimat yang indah dan jelas.

G. Jenis-jenis Koherensi

1. Koherensi Berpenanda

Koherensi berpenanda dapat dibagi menjadi tujuh, yaitu koherensi kausalitas, koherensi kontras, koherensi aditif, koherensi temporal, koherensi kronologis, koherensi perurutan, dan koherensi intensitas.

a. Koherensi Kausalitas

Koherensi kausalitas merupakan hubungan makna sebab-akibat antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain. Berikut contoh alinia yang mengandung koherensi kausalitas:

Kira-kira mulai tahun 1980-an perkembangan pengkajian bahasa Indonesia cenderung mengarah ke bidang analisis wacana. Namun, perkembangan tersebut menghadapi kendala, yaitu masih langkanya literaturr berbahasa Indonesia mengenai wacana, baik mengenai teori maupun model analisisnya. **Oleh sebab itu**, penyusunan buku ini dimaksudkan untuk mengisi kerumpangan tersebut.

b. Koherensi Kontras

Koherensi kontras merupakan hubungan makna perlawanan atau pertentengan antara kalimat yang satu dengan ditandai dengan kalimat yang lain. Berikut contoh alinia yang mengandung koherensi kontras:

Pohon rumbia memperbanyak durinya dengan tunas di bawah tanah. Jika sudah berbuah, pohon palem yang bernama rumbia ini akan mati. **Akan tetapi**, rumbia mampu hidup antara sembilan sampai lima belas tahun.

c. Koherensi Aditif

Koherensi aditif adalah hubungan makna penambahan antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain, yang ditandai konjungsi tertentu misalnya *lagipula*, *berikutnya*, dan *disamping itu*. Berikut contoh alinea yang mangandung koherensi aditif:

Agar badan tetap sehat, ada tiga hal yang perlu diperhatikan. Pertama-tama kita harus makan makanan bergizi. **Berikunya** kita harus olah raga

secara teratur. Di samping itu, kita harus memiliki cukup waktu untuk beristirahat.

d. Koherensi Temporal

Koherensi temporal adalah hubungan makna waktu antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain. Berikut contoh alinea yang mengandung koherensi temporal:

Setahun lalu saya karyawan umur 45, pernah menjalani operasi kanker payudara. Sesudahnya harus menjalani control. Tadinya **seminggu sekali**, lalu **dua minggu**, dan sekarang sebulan **sekali**. Selain mahal, juga melelahkan. Tetapi **sampai sekarang** tidak ada kepastian apakah payudara saya sudah sehat atau ini akan berlangsung abadi.

e. Koherensi Kronologis

Koherensi kronologis merupakan hubungan rangkaian waktu. Koherensi ini sering ditunjukkan oleh konjungsi yang menyatakan temporal (*lalu, kemudian, ini, sesudah itu*), penanda kala (*dulu, sekarang*), dan penanda aspek (*akan, belum, sudah*). Berikut contoh alinea yang mengandung koherensi kronologis:

Dokter bilang ada kelaian jantung bawaan dan kelainan pada otak besar di bagian kiri. Sehingga sekarang anak saya mengalami kelumpuhan, badan kurus, makan harus melalui hidung dengan alat Bantu. Dokter sudah tidak bisa/mampu manangani, **sekarang** anak saya hanya terbaring di rumah sakit.

f. Koherensi Perurutan

Koherensi perurutan merupakan hubungan makna yang menyatakan perbuatan yang harus dilakukan secara berurutan. Berikut contoh alinea yang menyatakan hubungan makna yang menyatakan perbuatan yang harus dilakukan secara berurutan:

Saat **pertama kali** diketahui, bunga yang mulai mekar itu berwarna merah darah seperti pisang. **Dua hari kemudian**, mahkotanya membuka, sementara bau busuknya berangsur-angsur hilang

g. Koherensi Intensitas

Koherensi intensitas adalah hubungan makna penyanganan yang terdapat dalam sejumlah penanda dalam fungsinya sebagai

penghubung antar kalimat yang satu dengan kalimat yang lain. Berikut contoh alinea yang mengandung hubungan makna penyangatan/koherensi intensitas:

Eksistensi pers berada di antara perangkat hukum yang melindungi kebebasan pers dan yang mengancamnya. Ironisnya, antara perangkat hukum yang melindungi dengan yang mengancamnya justru lebih banyak yang mengancam kebebasan pers. **Padahal**, jika pemerintah berkomitmen menegakkan pemerintahan yang bersih, seyogyanya melindungi dan memfungsikan pers sebagai pilar keempat demokrasi dengan undang-undang agar wartawan terjamin saat melakukan investigasi terhadap praktik *bad governance*.

2. Koherensi Tidak Berpenanda

Koherensi yang tidak berpenanda dalam wacana ini dibagi menjadi tiga, yaitu: koherensi perincian, koherensi perian, dan koherensi dialog.

a. Koherensi Perincian

Koherensi perincian adalah koherensi yang menyatakan hubungan makna rincian penjelasan sesuatu hal secara sistematis. Berikut contoh alinea yang mengandung makna rincian/koherensi perincian:

Keluhan anda sebenarnya disebabkan perilaku kurang baik yang sudah berlangsung bertahun-tahun, disadari atau tidak. Perilaku itu misalnya, bila diberi nasihat Anda langsung menolak. Meskipun nasihat tadi banyak benarnya, reaksi Anda langsung emosi (marah) kemudian ngambek.

b. Koherensi Perian

Koherensi perian adalah koherensi yang merupakan hubungan makna yang menyatakan pendeskripsian sesuatu hal secara jelas. Berikut contoh alinea yang mengandung koherensi perian:

Saya seorang karyawan pada perusahaan swasta yang cukup berkembang. Pada usia 42 tahun sekarang, karir saya cukup maju. Saya punya istri dan tiga anak. Sebelum mengalami penderitaan ini, yakni terserang penyakit herpes akut. Ya, saya pernah opname di rumah sakit. Cukup berkurang memang. Tetapi setelahnya penyakit itu datang dan pergi. Kelelahan sedikit saja penyakit itu muncul ditempat-tempat yang tidak terduga. Bisa punggung, dada, ketiak, selakangan atau wajah. Sakit sekali dan

memalukan. Yang jelas, sejak terserang penyakit itu pola hidup saya banyak berubah.

c. Koherensi Wacana Dialog

Koherensi wacana dialog adalah koherensi yang didominasi oleh koherensi stimulusrespon. Koherensi wacana dialog tidak diwujudkan dalam bentuk penanda sehingga harus dipahami dari hubungan antarkalimatnya. Koherensi wacana dialog dibagi menjadi lima, yaitu koherensi fatis, koherensi informatif, koherensi pengukuhan, koherensi penolakan, dan koherensi negosiatif.

1) Koherensi Fatis

Koherensi Fatis adalah koherensi yang merupakan hubungan makna yang menyatakan bentuk tetap dan fungsinya hanya sekedar basa-basi. Berikut contoh wacana dialog yang mengandung hubungan makna fatis:

X: Selamat pagi, Pak!

Y: Selamat pagi, Dik!

2) Koherensi Informatif

Koherensi informatif adalah koherensi yang merupakan hubungan makna yang menyatakan bentuk informasi. Berikut contoh wacana dialog yang mengandung hubungan makna informasi:

X: Sekarang jam berapa Dik?

Y: Jam tujuh Bu!

3) Koherensi Pengukuhan

Koherensi pengukuhan adalah koherensi yang merupakan hubungan makna yang menyatakan bentuk peneguhan, penetapan, atau penjelasan. Berikut contoh wacana dialog yang mengandung hubungan makna pengukuhan:

X: Dia itu suka memberi komentar.

Y: Dia memang tidak suka tutup mulut.

4) Koherensi Penolakan

Koherensi penolakan adalah koherensi yang merupakan hubungan makna yang menyatakan bentuk penolakan. Berikut contoh wacana dialog yang mengandung hubungan makna penolakan:

X: Mari kita makan dan minum lebih dulu!

Y: Maaf Pak, saya masih kenyang.

5) Koherensi Negosiatif

Koherensi negosiatif adalah koherensi yang merupakan hubungan makna yang menyatakan bentuk tawar-menawar. Berikut contoh wacana dialog yang mengandung hubungan makna negosiatif:

X: Berapa harga durian ini Bu?

Y: Cuma dua puluh lima ribu rupiah.

X: Boleh kurang, Bu?

Y: Kurang sedikit, lah!

X: Lima belas ribu, ya, Bu!

Y: Belum bisa, naik sedikit lah!

H. Penelitian Terdahulu

1. Hasil penelitian yang ditulis Yuanita Hartanti dengan judul "*Kohesi dan Koherensi dalam Wacana pada Buku Teks Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMA Kelas X Karanganyar Dawud, dkk. Terbitan Erlangga Tahun 2004*" pada tahun 2007 menunjukkan bahwa buku teks bahasa dan sastra Indonesia untuk SMA Kelas X karangan Dawud, dkk. terbitan Erlangga tahun 2004 menggunakan kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Selain itu, buku teks bahasa dan sastra Indonesia untuk SMA Kelas X karangan Dawud, dkk. juga menggunakan koherensi berpenanda dan koherensi tidak berpenanda. Berdasarkan frekuensi kemunculan koherensi tidak berpenanda perincian memiliki data sebanyak 22 koherensi dan kohesi tidak berpenanda memiliki data sebanyak 4 koherensi. Keadaan seperti itu (mengandung kohesi dan koherensi dalam wacana pada buku teks tersebut) menandakan bahwa wacana yang dituliskan dalam buku teks tersebut adalah wacana yang ideal.

2. Hasil penelitian yang ditulis oleh Bangkit Sugeng Subagyo dengan Judul "*Analisis Kohesi dan Koherensi Rubrik Tajuk Rencana pada Surat Kabar Solopos dan Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*" pada tahun 2012 menunjukkan bahwa harian Solo Pos menggunakan kohesi gramatikal dan kohesi leksikal yang tepat sehingga mampu membentuk sebuah wacana yang memiliki kepaduan bentuk. Selain itu harian Solo Pos juga menggunakan koherensi yang tepat. Koherensi dalam tajuk rencana harian Solo Pos ditunjukkan dengan sistematika penulisan tajuk rencana yang runtut. Penggunaan konjungsi dan repetisi epizeuksis juga menjadi penanda koherensi pada tajuk harian Solo Pos. Penggunaan kohesi dan koherensi pada tajuk harian Solo Pos yang sudah tepat, sehingga tajuk harian Solo Pos memiliki potensi untuk digunakan dan dikembangkan sebagai bahan ajar pelajaran Bahasa Indonesia di SMA.